

HUSIP-HUSIP DALAM TORTOR HATA SOPISIK PADA MASYRAKAT BATAK TOBA : KAJIAN INETRAKSI SIMBOLIK

Golda S Simarmata
Sitti Rahma

Prodi Seni Tari

Abstract

This study aims to determine how the origins Tortor Hata Sopsisik, symbolic interactions contained in Husip Hata - husip in tortor tortor Sopsisik and form of presentation Hata Sopsisik in Batak Toba society .

The population in this study is the Toba Batak society who are in Samosir regency , artists and local traditional leader.

The method used is descriptive qualitative . To complete the data in this study , researchers conducted field observations , video , interviews and documentation.

The results based on the data collected can be seen that the origin of the creation of Tortor Hata Sopsisik was when it was created Gondang Naposo implemented Tortor Hata Sopsisik as disclosure media love for the young generation (Naposo) Batak Toba . Uniqueness that is characteristic of Tortor Hata Sopsisik contained in Husip - husipnya . Husip - husip which means whisper , is a symbolic interaction that has meaning disclosure of his love for the opposite sex among the young generation (Naposo) .

Kata Kunci: *Husip - husip in Tortor Hata Sopsisik, Tortor Hata Sopsisik in Batak Toba society, Symbolic Interaction Studies*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat, yang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana mencakup aktivitas dari masyarakat itu sendiri, yang menggambarkan dari masing-masing daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang.

Tari sebagai cabang kesenian, turut melengkapi kebutuhan jiwa manusia. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seperti yang dikemukakan Edi Sedyawati (1981 : 10) bahwa “ tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Oleh

karena itu tari- tarian yang yang merupakan warisan budaya Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Sumatera Utara dengan wilayah administrasi pemerintahan sebanyak sembilan kecamatan dan seratus sebelas desa serta enam kelurahan dengan batas-batas wilayah. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat (Sibarani,Sadar 2006 : 1)

Sama halnya dengan daerah lainnya Kabupaten Samosir memiliki kesenian yang sangat kaya salah satunya adalah tari (*tortor*). Penduduk asli yang mendiami kabupaten ini adalah suku Batak Toba. Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba, tari (*tortor*)

mempunyai peranan penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan sosial kemasyarakatannya. Selain *tortor* masyarakat Batak Toba juga mempunyai kesenian di bidang musik yang sering disebut *gondang / margondang* (memainkan alat musik tradisional Batak Toba). Menurut tradisi, adat masyarakat Batak Toba *Tortor* dan *gondang* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam setiap kegiatan pada masyarakat Batak Toba.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh. Pada masyarakat Batak Toba, tari disebut juga *tortor*, merupakan sarana penyampaian ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak tubuh yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan generasi muda Masyarakat Batak Toba terdapat nilai, norma, adat yang harus dijaga dalam menyampaikan cinta secara tradisi Budaya Batak yang diangkat dalam tari (*Tortor*). Tari (*Tortor*) yang dimaksud disini sebagai sarana pengungkapan rasa

cinta secara tradisi budaya Batak adalah *Tortor Hata Sopsisik* . Pada *Tortor Hata Sopsisik* tergambar bagaimana adanya interaksi antara penari pria dan wanita dalam pengungkapan perasaan cinta yang disimbolkan dengan berbisik (*Husip-husip*).

Pada zaman dahulu pergaulan muda-mudi menurut adat Batak diatur secara adat, artinya ada etika, norma yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Untuk itu dalam *Tortor Hata Sopsisik* tercermin bagaimana nilai, etika pergaulan yang diwujudkan ke dalam seni tari tradisi. Oleh sebab itu perlu dikaji dan diteliti bagaimana bentuk *Tortor Hata Sopsisik* yang didalamnya terdapat keunikan pada *Husip-husip* nya . Dikatakan unik karena *Husip-husip* hanya terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* yang dalam penyajiannya berlangsung interaksi antara laki-laki dan perempuan, disamping itu *Tortor Hata Sopsisik* yang disimbolkan melalui gerak tari (*Tortor*) memiliki makna tertentu bagi generasi muda Batak Toba (*Napopso*). Makna tersebut adalah

berupa pengungkapan rasa cinta yang dimulai dari perkenalan sampai kepada saling sepakat untuk menjalin hubungan percintaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam keunikan aturan-aturan menari serta interaksi yang berlangsung dalam *Tortor Hata Sopsisik* Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian budaya dan bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Batak Toba.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana asal-usul *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimana interaksi simbolik yang terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?

4. Bagaimana keberadaan *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?
2. Bagaimana interaksi simbolik yang terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba ?

Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”. Maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “*Husip-husip* dalam *Tortor Hata Sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba : Kajian Interaksi Simbolik “

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Asal Usul *tortor Hata sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba
2. Mendeskripsikan bagaimana interaksi simbolik yang terdapat pada *tortor Hata sopsisik* pada Masyarakat Batak Toba
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian *tortor Hata sopsisik* pada masyarakat Batak Toba

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Hata Sopsisik*.
2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kesenian tradisional
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari
4. Diharapkan dapat membangkitkan keinginan masyarakat di Kabupaten Samosir untuk melestarikan budaya

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Landasan teoritis di dalam suatu penelitian digunakan untuk mengungkapkan teori-teori yang digunakan peneliti sebagai pedoman yang akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti. Koentjaraningrat (2004 : 17) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan landasan teori adalah “ Patron, acuan ataupun pedoman dalam penyelesaian masalah suatu penelitian“. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi dari hasil studi pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti serta acuan untuk mengetahui “ *Husip-husip* dalam *Tortor Hata Sopisik* pada Masyarakat Batak Toba Kajian Interaksi Simbolik “.

1. Teori Tari

Menurut BPH Suryadiningrat dalam Nurwani (2007 : 12), tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu “ . Tari

dalam bahasa Batak disebut *Tortor* , yaitu merupakan sebutan yang melambangkan ekspresi jiwa manusia baik dalam sukacita, dukacita ataupun suasana lainnya yang dituangkan dalam gerak tubuh yang selaras dengan musik.

2. Pengertian *Tortor*

Secara leksikal, *tortor* berarti gerakan tari. Pengertian ini diambil dari kata kerja *manortor* (menari). Secara Etimologi kata *tortor* atau *manortor* berasal dari kata *manghatur* atau *matortor* yang berarti bergetar (Hutasoit 1976 : 15). Sedangkan asal-usul *tortor* berasal dari suara “*turtur*” dari langkah suara orang yang berjalan di atas rumah (tumah suku Batak berbentuk rumah panggung yang lantainya terbuat dari kayu). Kemudian langkah tersebut diiringi dengan irama *gondang*.

3. Pengertian *Tortor Hata Sopisik*

Kata *Hata Sopisik* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *Husip-husip* dan *Marhusip* yang artinya berbisik,. *Marhusip* digunakan pada acara proses sebelum

ke jenjang perkawinan masyarakat Batak Toba, sedangkan *Husip-husip* digunakan untuk mengungkapkan isi hati atau perasaan dalam konteks muda-mudi.

Tortor Hata Sopsisik adalah tarian yang mengungkapkan isi hati atau perasaan cinta kepada lawan jenis. Pada *Tortor Hata Sopsisik* ini terdapat empat bagian penting yang menjadi urutan pengungkapan perasaan. Pertama diawali dengan perkenalan

4. Pengertian Asal Usul

Asal-usul merupakan bagian dari sejarah, yang menekankan bagaimana terciptanya suatu hal. Sejarah adalah peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau. Menurut pendapat Ibnu Khaldun (1985 : 10) :

5. Teori Interaksi Simbolik

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat dan definisi simbolik adalah bersifat

melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”. Interaksi Simbolik Menurut Effendy (1989: 352) :

“suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan”.

6. Teori Bentuk Penyajian

Hermin (1980 :9) mengungkapkan bahwa :

“penyajian tari didukung oleh beberapa unsur, yaitu : gerak tari karena hakikat tari adalah gerak , pola lantai (garis di atas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh penari, iringan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dari tari), properti (seluruh peralatan yang digunakan dalam penyajian tari, tempat pementasan”.

Berdasarkan pendapat di atas, pada *Tortor Hata Sopsisik* akan dijelaskan unsur-unsur pendukung penyajian

tari meliputi gerak tari, pola lantai, iringan tari, tata rias dan busana.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penjelasan berdasarkan wawancara dengan narasumber serta hasil pengamatan terhadap objek penelitian.

ISI

Letak Geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20 24' - 20 25' Lintang Utara dan 980 21' - 990 55' BT. Secara Administratif Wilayah Kabupaten Samosir diapit oleh tujuh Kabupaten, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun; di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir; di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan; dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat.

Masyarakat Batak Toba awalnya membentuk dan berkumpul pada satu perkampungan dengan masyarakat yang juga bermarga sama. Hal ini membuat pemuda dalam proses menemukan pemudi sebagai *Rokkapnya* (jodoh) harus ke perkampungan lainnya dimana, tempat pemudi berlainan marga dengan pemuda yang dalam adat batak mereka disebut *marpariban*. Pemuda-pemudi Batak Toba harus mengikuti aturan-aturan, norma-norma dalam bergaul (berinteraksi) dengan sesamanya.

Ketika *Naposo* (pemuda) dari sebuah perkampungan ingin menjalin cinta dengan *Naposo* (pemudi yang disebut *paribannya*), pemuda tersebut harus terlebih dahulu meminta izin ataupun restu kepada orang tua dari pihak perempuan yang ingin ditemuinya. Setelah mendapat restu untuk bertemu dengan pemudi tersebut maka terlaksanalah *Gondang Naposo*. Dimana, *Gondang Naposo* ini merupakan media bagi *naposo* (pemuda-pemudi) untuk saling bertemu dan *manortor* bersama dengan aturan yang sudah

ada. Sebagai tujuan dasar dilaksanakannya *Gondang Naposo* adalah agar pemuda dapat menjalin cinta dengan pemudi yang diidamkan maka muncullah *Tortor Hata Sopsisik* sebagai media mengungkapkan perasaan cinta, dimana pengungkapan rasa cinta pada *Tortor Hata Sopsisik* disimbolkan melalui *Husip-husip* (berbisik).

Dalam adat masyarakat Batak Toba yang berhubungan dengan kehidupan muda-mudi (*naposo*) dikenal istilah yang hampir serupa tetapi berbeda perannya yang disebut *marhusip* dan *husip-husip*.

Husip-husip dan *Marhusip* memiliki pengertian yang hampir sama akan tetapi *Marhusip* digunakan pada proses adat sebelum ke jenjang pernikahan. *Marhusip* artinya membicarakan prosedur yang harus dilaksanakan oleh pihak *paranak* (pihak laki-laki) sesuai dengan ketentuan adat setempat (*ruhut adat di huta i*) dan sesuai dengan keinginan *parboru* (pihak perempuan).

Interaksi simbolik ungkapan rasa cinta pada *Tortor Hata Sopsisik* tampak pada gerak *Husip-husip*. *Husip-husip* itu sendiri mempunyai dua makna yaitu ungkapan yang tidak boleh didengar oleh orang lain dan ungkapan perasaan cinta yang diungkapkan melalui berbisik.

Kesepakatan kelompok masyarakat Batak Toba yang dimaksud disini adalah khusus pada adat pergaulan muda-mudi yang membuat awal terlaksananya *Gondang Naposo* yang dihadirkan khusus untuk mempertemukan *naposo* (muda-mudi) dan menyepakati *Tortor Hata Sopsisik* sebagai media untuk berinteraksi dan mengungkapkan perasaan melalui simbol gerak tari yang disebut *Husip-husip*.

Husip-husip kajian interaksi simbolik yang terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* ada empat bagian. Setiap bagian mengandung makna yang ingin disampaikan kepada lawan jenisnya.. Pertama diawali dengan perkenalan. Perkenalan disini dimulai dengan menayakan *Marga* yang menjadi hal paling penting, karena hubungan akan bisa berlanjut

jika diketahui marga terlebih dahulu. Pada masyarakat Batak Toba menjalin hubungan dengan yang semarga tidaklah diizinkan.

Kedua ketika marga sudah diketahui maka akan berlanjut pada pengungkapan rasa cinta dan ingin menjalin hubungan, disini pemuda akan membisikkan isi hatinya kepada pihak wanita yang disukainya yang disimbolkan melalui gerak angguk-angguk kepala pada pihak laki-laki dan geleng-geleng kepala pada pihak perempuan yang memiliki makna bahawa pihak perempuan tidak langsung menerima ataupun menjawab “iya”, akan tetapi pihak laki-laki memberi kesempatan kepada pihak wanita untuk mempertimbangkan ungkapan yang dibisikkan pemuda tersebut.

Bagian ketiga pemuda akan kembali berbisik menanyakan jawaban dari ungkapan perasaan yang sudah dibisikkan pada bagian kedua tersebut, kemudian pihak wanita menjawab “ iya “ dengan gerakan mengangguk-anggukkan kepala pertanda bahwa dia pun mau

menjalin hubungan. Hal ini juga ditandai dengan daun pohon beringin (*bane-bane*) yang disematkan pihak laki-laki di kepala pihak wanita, dimana daun beringin bagi masyarakat Batak Toba adalah lambang kesuburan yang menjadi perlindungan. Laki –laki akan melindungi wanita tersebut. Bagian keempat yang menjadi puncak dari tarian ini adalah kedua belah pihak sudah saling setuju dan sepakat menjalin hubungan yang berlanjut pada pernikahan untuk membentuk satu rumah tangga yang baru. Orangtua disini turut berperan untuk memberi restu (*mansabesabei*).

Gerak-gerak pada *Tortor Hata Sopsisik* tidak terlepas dari gerak-gerak dasar *Tortor* Batak Toba yang memiliki makna tersendiri pada masyarakatnya. Adapun gerak-gerak dasar *Tortor* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Gerak *Mangurdot*, yang mempunyai arti sebagai adanya tanda-tanda kehidupan atau awal yang mereka kerjakan.
2. Gerak *Somba*, dalam bahasa Batak berarti sembah atau

menyembah, sembah kepada Tuhan *Debata mula jadi na bolon* dan sembah atau penghormatan kepada masyarakat.

3. Gerak *Manea* (memikul beban masalah), pada gerak ini mempunyai arti memberi dan menerima yang bermakna pada setiap kegiatan yang dilakukan dimana adanya hubungan di antara masyarakat, *parhata* (peminta gondang), *pargonsi* (pemusik), dan Tuhan sebagai tempat meminta.
4. Gerak *Mangorai* (menolak bala), yang mempunyai arti menghalangi atau menolak yang mempunyai maksud, setiap pelaksanaan kegiatan yang sedang mereka kerjakan, agar tidak mendapat gangguan atau bisa juga menolak gangguan atasa ketidakseimbangan alam terhadap masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.
5. Gerak *Manghorus* (mengumpulkan berkat), mempunyai arti masyarakat menyatukan segala keinginan dengan menyatukan hati dan pikiran mereka kepada yang

mereka sembah. Dengan bersatunya hati mereka tanpa adanya rasa kecemburuan diantara sesama, maka segala keinginan mereka akan terkabulkan dan terwujud

6. Gerak *Embas*, yang mempunyai arti bahwa masyarakat Batak Toba berdasarkan keyakinan mereka bahwa tanah yang memberi kehidupan bagi masyarakatnya.

Pada kehidupan masyarakat Batak Toba *tortor* dan musik *gondang* ibarat koin yang tidak bisa dipisahkan, hal ini sesuai dengan pepatah Batak mengatakan “*didia adong gondang disi adong tortor*” yang artinya Dimana terdengar *gondang* disitulah terdapat *tortor*. Hal tersebut menyebabkan *tortor* selalu tampil bersama *gondang* dan begitu sebaliknya. *Gondang* pada masyarakat Batak Toba dilihat dari ansambel musik yang diamainkan terdiri dari dua yaitu *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*.

Pelaksanaan *Tortor Hata Sopsisik* biasanya berlangsung di tempat yang luas. Situasi pelaksanaan itu tentu

seperti suasana hiburan di lapangan terbuka (Outdoor). Zaman dahulu pelaksanaan *Tortor Hata Sopsisik* sering di halaman rumah Batak. *Pargonsi* ditempatkan di bagian balkon rumah Batak. Bagian balkon itu biasa disebut *halangan gordang*.

Busana merupakan pendukung dalam sebuah pertunjukan dan masuk kedalam unsur-unsur dalam penyajian sebuah tari. Busana yang digunakan laki-laki terdiri dari *Ulos Suri-suri Ganjang, Ulos Sibolang, Bintang Maratur*. Busana yang digunakan perempuan terdiri dari *Ulos Sibolang* dan *Bintang Maratur*.

PENUTUP

Tortor Hata Sopsisik merupakan *Tortor* dalam konteks muda-mudi yang awalnya muncul pada *Gondang Naposo*. Pada *Tortor Hata Sopsisik* terdapat empat bagian penting yang disebut *Husip-husip* yang artinya berbisik. *Husip-husip* yang terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* merupakan keunikan yang menjadi ciri khas dari *Tortor ini*, dikatakan unik karena *Husi-husip* hanya terdapat pada *Tortor Hata Sopsisik* .

Husip-husip yang artinya berbisik adalah suatu interaksi simbolik yang mempunyai makna pengungkapan rasa cinta kepada lawan jenis dikalangan generasi muda-mudi (*naposo*).

Pada *Tortor Hata Sopsisik* ini terdapat empat bagian penting yang menjadi urutan pengungkapan perasaan yang disimbolkan melalui gerak tari. Pertama diawali dengan perkenalan. Perkenalan disini dimulai dengan menayakan *Marga* yang disimbolkan dengan gerak mengangguk-angguk kepala pada laki-laki dan menggeleng-gelengkan kepala pada perempuan. Ketika marga sudah diketahui maka akan berlanjut pada pengungkapan rasa cinta. Bagian ketiga pemuda akan kembali berbisik menanyakan jawaban dari ungkapan perasaan yang sudah dibisikkan tersebut, kemudian pihak wanita menjawab “ iya “ dengan gerakan mengangguk-anggukkan kepala . Hal ini juga ditandai dengan daun pohon beringin (*bane-bane*) yang disematkan pihak laki-laki di kepala pihak perempuan, dimana daun beringin bagi

masyarakat Batak Toba adalah lambang kesuburan yang menjadi perlindungan. Laki –laki akan melindungi wanita tersebut. Bagian keempat yang menjadi puncak dari tarian ini adalah kedua belah pihak sudah saling setuju dan sepakat menjalin hubungan yang disimbolkan dengan mengangguk-anggukkan kepala pada kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya, Peterson Royce. 2007. *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press.
- Debora, Ester. 2012. *Gondang Sabangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Fernandus, 2011. *Struktur Tortor dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Siborong-borong*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang : Quantum Teaching.
- Hermin, Kusmayati. 1989. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. pidato
- Hutasoit, 1979. *Komunikasi Batak*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Khabdul,Ibnu. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rieneka Cipta.
- Koerantjraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*, Diktat Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan.
- Purba, Maully. 2012. *Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Batak Toba*. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Rihard, Kraus, 2000. *History Of The Dance In Art and Aducation*. Terjemahan Dwi Wahyudianto. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Sedyawati,Edi. 1981, *Tari : Tinjauan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati,Edi, 2007, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sibarani, Sadar, 2006, *Raja Batak*, Jakarta : Partano Bato

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. Surachmad. 1990. *Metode Ilmu Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito

Suroso, Panji.2012. *Teori Interaksionisme Simbolik*. Tugas

Mata Kuliah. Universitas Airlangga.

Tambunan, Betty. *Perkembangan Tortor Batak Toba Tinjauan Terhadap Fungsi dan Bentuk Penyajian*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tortor_Batak_Toba

<http://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/interaksi-simbolik/>